

**JURNAL**

**IRINGAN KESENIAN *THÈTHÈLAN*  
DENGAN CERITA “*SEDUMUK BATHUK SENYARI BUMI*”  
DI TAMAN BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA:  
KAJIAN *GARAP KARAWITAN***



Oleh:

Bayu Waskito  
1210488012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017

**Iringan Kesenian *Thèthèlan*  
dengan Cerita *Sedumuk Bathuk Senyari Bumi*  
di Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta:  
Kajian *Garap Karawitan***

**Bayu Waskito<sup>1</sup>**

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Abstrak**

*Thèthèlan* merupakan kesenian yang bersifat hiburan dengan mengadopsi cerita Panji, sedang pertunjukannya berbentuk gerak dan dialog. Sebagai iringan, pertunjukan, Kesenian *Thèthèlan* menggunakan gamelan Jawa dengan Gending *Théthhal-thèthèl* laras slendro patet *Manyura* sebagai iringan pokok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka, sedang tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan struktur serta spesifikasi iringan Kesenian *Thèthèlan*.

Pembahasan dalam laporan penelitian ini terfokus pada struktur penyajian Kesenian *Thèthèlan* dan analisis Gending *Théthhal-thèthèl* di Dusun Tangkil 1, Desa Kemejing, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul yang dipentaskan di Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2017.

**Kata kunci:** Gending *Théthhal-thèthèl*, struktur penyajian, iringan.

**Pendahuluan**

Seni tradisi yang ada pada daerah 1 dan lainnya memiliki ciri khas yang berbeda. Terdapat beraneka ragam seni di Indonesia, salah satunya adalah seni *Langen Thèthèlan (Thèthèlan)*. *Thèthèlan* merupakan salah 1 Kesenian rakyat di Dusun Tangkil 1, Desa Kemejing, Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul yang diciptakan oleh Pawiro Semito, hingga sekarang keberadaannya masih eksis dan tidak termakan oleh kemajuan zaman (Untung Siamdono Kuncoro, wawancara, 2015).

---

<sup>1</sup>Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5. Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Kesenian *Thèthèlan* pertama kali bernama *Ludruk Tangkil*, nama tersebut terinspirasi dari nama kesenian yang dibawa oleh rombongan Kesenian *Ludruk* dari daerah Jawa Tengah, tepatnya di Dusun Prigi, Desa Krajan, Kecamatan Waru, Kabupaten Sukoharjo yang pernah bermalam di rumah Pawiro Semito selaku dukuh/Kepala Dusun Tangkil 1. Pada waktu itu rombongan Kesenian *Ludruk* yang bertujuan *mbarang* (pertunjukan suatu Kesenian yang berpindah-pindah tempat) di daerah sekitar Dusun Tangkil 1, sedangkan Tangkil adalah nama dusun, oleh karenanya kesenian tersebut diberi nama *Ludruk Tangkil*.

Kesenian *Thèthèlan* menggunakan cerita Damarwulan dan Menak Jingga pada masa kerajaan Majapahit. Pawiro Semito menggunakan cerita tersebut dikarenakan terinspirasi dari cerita yang terdapat pada kesenian *Langendriyan* di Desa Kemejing yang didirikan pada tahun 1927 yang juga menggunakan cerita Damarwulan dan Minak Jingga. Pada masa usia Pawiro Semito sudah tua (tahun 1970), aktivitas Kesenian *Ludruk Tangkil* tersebut diteruskan oleh putra menantunya yang bernama Sudarsono. Kesenian yang awalnya bernama *Ludruk Tangkil* tersebut, oleh Sudarsono diubah namanya menjadi Kesenian *Langen Thèthèlan (Thèthèlan)* (Untung Siamdono Kuncoro, wawancara, 2016). Pada tanggal 9 November 1999 Sudarsono tutup usia, sehingga aktivitas Kesenian *Thèthèlan* dilanjutkan oleh putra pertamanya dari istri ke-2 yang bernama Untung Siamdono Kuncoro sekaligus menjadi pimpinan (Endang Suciatin, wawancara, 2017). Kesenian yang memakai dialog dan gerak ini seperti halnya kesenian *kethoprak* dan tari yang digabungkan dan dikemas sebagai Kesenian yang bernuansa baru, serta menggunakan babak dan adegan. Pawiro Semito menciptakan Kesenian tersebut beserta iringannya yang diberi nama Gending *Théthèl-thèthèl*. Tidak hanya Gending *Théthèl-thèthèl* yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian *Thèthèlan*, melainkan juga menggunakan gending-gending yang sudah ada yaitu *Gangsaran, Lancaran Sluku-sluku Batok, Lancaran Waru-waru Doyong* yang disesuaikan dengan kebutuhan pementasan penyajian Kesenian *Thèthèlan*.

Iringan Kesenian *Thèthèlan* menggunakan gamelan Jawa berlaras slendro, namun tidak semua instrumen digunakan untuk mengiringi kesenian

tersebut melainkan hanya beberapa instrumen saja, yaitu: kendang, slentem, demung, saron barung, kenong, *kethuk*, kempul, gong. Vokal Gending *Théthalthèthèl* menggunakan *parikan* sebagaimana penyajian karawitan pada umumnya dengan maksud agar dapat memberikan kontribusi terhadap pertunjukan Kesenian *Thèthèlan*.

Gending yang digunakan dalam iringan Kesenian *Thèthèlan* fungsinya sama seperti iringan kesenian yang lain, yaitu untuk mendukung dan memberikan suasana dalam mengikuti gerak pada penyajian pertunjukan agar tercipta penyajian yang baik. Instrumen kendang sangat berperan aktif, tidak hanya sebagai *pamurba* irama (yang berkuasa memimpin jalannya irama) (Martopangrawit, 1975:3), tetapi juga sebagai instrumen yang memberikan aksen dan dukungan terhadap penyajian yang membuat gerak tarian, perang, dialog, dan adegan lainnya dalam penyajian dapat berlangsung dengan baik (Untung Siamdono Kuncoro, wawancara, 2017).

Gending *Théthalthèthèl* yang dibuat khusus untuk mengiringi penyajian Kesenian *Thèthèlan* memiliki ciri khas tersendiri. *Kendhangan* dalam Kesenian *Thèthèlan* memiliki 2 motif, yaitu motif *kendhangan mlaku* dan motif *kendhangan mandheg* yang dikonsept untuk mengiringi (*ngendhangi*) gerak Kesenian *Thèthèlan* yaitu *Joged Lampah* dan *Pagakan*. Tidak hanya instrumen kendang yang berperan aktif, tetapi instrumen-instrumen yang lainnya juga demikian yaitu untuk menghasilkan alunan suara yang enak didengar, salah satunya adalah instrumen saron barung. Instrumen saron *barung* dalam Gending *Théthalthèthèl* sudah dibuatkan *balungan* tersendiri, sehingga menjadi ciri khas iringan Kesenian *Thèthèlan*.

Agar penulis mendapatkan data yang lebih lengkap dan melakukan penelitian secara primer, penulis melakukan koordinasi dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul agar Kesenian *Thèthèlan* dipentaskan untuk dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Bersama dengan koordinasi penulis, Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul mendapatkan undangan untuk mengirimkan tim kesenian untuk pentas di Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dalam acara “Gelar Seni Sepanjang Tahun” (Wasdiyanta, wawancara, 2017). Atas dasar

undangan tersebut Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul mengirimkan Kesenian *Thèthèlan*.

### Struktur penyajian Kesenian *Thèthèlan*.

Stuktur penyajian Kesenian *Thèthèlan* dengan cerita *Sedumuk Bathuk Senyari Bumi* di Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2017 adalah sebagai berikut.

Tabel Struktur penyajian Kesenian *Thèthèlan*.

Urutan	Nama Tempat	Uraian
Babak pertama	Kadipaten Ngurawan	Babak ini menampilkan empat tokoh yaitu Adipati Anggana Putra, Panji Kartala, Panji Pamecut, Patih Mangku Praja. Masuknya pemain ke panggung diiringi dengan Gending <i>Théthhal-thèthèl</i> . Selanjutnya Dewi Mlati Sari masuk ke panggung yang juga diiringi dengan Gending <i>Théthhal-thèthèl</i> .
Adegan pertama	Taman Keputren	Adegan ini menampilkan tiga tokoh Bancak, Doyok, dan emban istri Bancak. Masuknya pemain ke panggung diiringi dengan Gending <i>Théthhal-thèthèl</i> . Adegan yang dikonsepsi lucu, ketiga tokoh tersebut <i>tetembangan</i> Lancaran Sluku-Sluku Batok dan Lancaran Waru Doyong. Selanjutnya Dewi Mlati Sari masuk ke panggung diiringi dengan Gending <i>Théthhal-thèthèl</i> .
Babak ke2	Gunung Harga Wilis	Babak ini menampilkan tokoh Prabu Brajanata, Ulu Guntung, Urung-urung, Pangarsa, Cantrik, dan 2 (2) Siswa. Selanjutnya masuknya tokoh yang bernama Dimas Gunung Sari dan diikuti Adipati Panji Anggana Putra juga diiringi dengan Gending <i>Théthhal-thèthèl</i> . Di babak ini terjadi konflik yang diiringi dengan Gangsaran.

Adegan ke2	Di luar Padepokan Harga Wilis	<p>Adegan ini adalah perang antara Adipati Anggana Putra dengan Prabu Brajanata. Iringan adegan tersebut ialah Gangsaran. Prabu Brajanata yang sulit dikalahkan, Adipati Anggana Putra lari bertemu dengan Bancak dan Doyok. Bancak dan Doyok yang mengetahui rahasia mengalahkan Prabu Brajanata, langsung memberi tahu Adipati Anggana Putra supaya membuat <i>anjang-anjang</i> untuk alat mengangkat Prabu Brajanata sesudah dibunuh agar tidak tersentuh oleh tanah, karena bila tersentuh tanah Prabu Brajanata hidup kembali. Adipati Anggana Putra bergegas menyuruh Bancak dan Doyok untuk segera mempersiapkan <i>anjang-anjang</i>. Prabu Brajanata yang dibunuh oleh Adipati Anggana Putra langsung diangkat menggunakan <i>anjang-anjang</i>.</p> <p>Dewi Mlati Sari masuk ke panggung diiringi dengan Gending <i>Théthhal-thèthèl</i>. Dengan kekalahan Prabu Brajanata berahir sudah pertunjukan Kesenian <i>Thèthèlan</i> dengan cerita "<i>Sedumuk Bathuk Senyari Bumi</i>", berakhirnya pementasan tersebut semua pemain masuk ke panggung memberikan hormat dan keluar panggung yang diiringi dengan Gending <i>Théthhal-thèthèl</i>.</p>
------------	-------------------------------	--

### **Iringan Kesenian *Théthèlan*.**

Pergelaran sebuah seni pertunjukan (tontonan) tak cukup hanya dinikmati secara visual, tetapi perlu kenikmatan auditif. Kenikmatan ini tentu saja didapat dari unsur iringannya/karawitan (Trustho, wawancara, 2005). Iringan Kesenian *Thèthèlan* disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukannya. Instrumen yang digunakan pada pertunjukan tersebut ialah kendang, gambang, slentem, demung berjumlah 2 (demung 1 dan demung 2), saron barung berjumlah 2 buah (saron barung 1 dan saron barung 2), saron penerus, *kethuk*, kenong, kempul, dan gong. Tetapi penulis mengamati mulai dari proses latihan tidak menggunakan instrumen saron penerus namun menggunakan instrumen saron barung berjumlah 3 buah.

Pada saat pentas oleh panitia penyelenggara yang hanya disediakan instrumen saron barung berjumlah 2 buah dan ditambah instrumen saron penerus. Maka dari itu, konsep pada saat latihan tidak menggunakan instrumen saron penerus tetapi instrumen saron berjumlah 3 buah, pada pementasan *niyaga* yang seharusnya *nabuh* pada posisi saron barung pada pementasan *nabuh* pada posisi saron penerus yang dimainkan secara improvisasi.

Gending yang digunakan untuk iringan Kesenian *Thèthèlan* terdiri atas 2 macam yang bersifat pokok, semuanya berlaras slendro yaitu patet *Manyura* (Untung Siamdono Kuncoro, wawancara, 2017). Di samping itu juga terdapat 2 gending yang berfungsi bukan untuk iringan pokok tetapi untuk mengisi saat adegan pertama di taman keputren yaitu *Lancaran Sluku-sluku Batok* laras slendro patet *Manyura* dan *Lancaran Waru-waru Doyong* laras slendro patet *Manyura*. Adapun 2 gending pokok yang dimaksud ialah Gending *Théthèl-thèthèl* laras slendro patet *Manyura* dan Gangsaran.

### **Bentuk gending yang mengacu Gaya Surakarta.**

Gending adalah lagu yang diatur ke arah bentuk, maka bentuk itu disebut gending. Dalam pengetahuan karawitan istilah ini hanya ditujukan (dikhususkan) gending yang berbentuk *kethuk 2* ke atas. Adapun bentuk di bawahnya memiliki nama sendiri (Martopangrawit, 1975:7). Akan tetapi Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* berpendapat bahwa:

... *gendhing* sesungguhnya merupakan sesuatu yang lebih kompleks dari sekedar urusan susunan nada dan bentuk. Ketika tradisi tulis telah masuk ke dunia karawitan, mengajarkan atau mencatat *balungan gendhing* dengan menggunakan notasi kepatihan (bahkan di antaranya telah terbit dan tersebar dimasyarakat umum), maka banyak orang telah menyebut (notasi) *balungan* sebagai *gendhing* (Rahayu Supanggah, 2009:85-86).

Di bawah ini adalah bentuk gending yang ditentukan pada tata letak instrumen kolotomik dan mendekati dengan bentuk Gending *Théthèl-thèthèl*. Bentuk *srepeg* setiap *gongan* tidak tertentu jumlah *balungan* dan kenongannya. (Rahayu Supanggah, *ibid.*). *Tabuhan kethuk* terletak pada setiap *tabuhan* hitungan ganjil, *tabuhan* kenong terletak pada setiap *tabuhan* hitungan genap, dan kempul

pada setiap akhir metrik, tetapi pada saat *tabuhan* gong, instrumen kempul tidak dimainkan.

### **Pembahasan kolotomik**

Dengan mengamati susunan *balungan* bentuk gending, maka Gending *Théthhal-thèthèl* pola bentuk gending Gending *Théthhal-thèthèl* sebagai berikut.

= . n . = . np . = . n . = . np . = . n . = . np . = . n .  
= . ng .

Gending *Théthhal-thèthèl* memiliki 5 *gongan* yang sama pada jumlah metrik (*gatra*) pada setiap 1 *gongan*, dan letak *tabuhan kethuk*, kenong, serta kempul pada setiap *tabuhan* dalam 1 *gongan*. Pola gending *Théthhal-thèthèl* dalam 1 *gongan* terdiri atas 4 metrik/16 *tabuhan*. *Tabuhan kethuk* terletak pada setiap *tabuhan* ganjil, *tabuhan* kenong terletak pada setiap *tabuhan* hitungan genap, dan kempul pada setiap akhir metrik, tetapi pada saat *tabuhan* gong, instrumen kempul tidak dimainkan.

Gending *Théthhal-thèthèl* memiliki jumlah 1 *tabuhan kethuk* pada setiap 1 *tabuhan* kenong. Letak *tabuhan* kolotomik Gending *Théthhal-thèthèl* mendekati bentuk *Srepeg*. Maka dari itu pembahasan untuk mengetahui bentuk Gending *Théthhal-thèthèl* secara kolotomik diperlukan adanya pengerucutan agar lebih spesifik, yaitu: Gending *Théthhal-thèthèl* dengan bentuk *Srepeg*. Adapun pembahasan selanjutnya sebagai berikut.

Pertama: Gending *Théthhal-thèthèl* dalam 1 *tabuhan* kenong terdapat 1 *tabuhan kethuk*, seperti berikut.

= . n . = . n .

*Tabuhan* tersebut juga dimiliki oleh bentuk *Srepeg* yang dalam 1 *tabuhan* kenong terdapat 1 *tabuhan kethuk*, seperti berikut.

= . n . = . n .

Ke2: Gending *Théthhal-thèthèl* dalam setiap 2 *tabuhan* kenong terdapat 1 *tabuhan* kempul, kecuali saat *tabuhan* kenong bersamaan dengan *tabuhan* gong, instrumen kempul tidak dimainkan.

= . n . = . pn . = . n . = . gn .

*Tabuhan* tersebut juga dimiliki oleh bentuk *Srepeg* yang dalam setiap 2 *tabuhan* kenong terdapat 1 *tabuhan* kempul, kecuali saat *tabuhan* kenong yang bersamaan dengan *tabuhan* gong, instrumen kempul tidak dimainkan.

= . n . = . pn . = . n . = . gn .

Ketiga: Gending *Théthhal-thèthèl* setiap 1 *gongan* selalu terdiri dari 4 metrik,

= . n . = . pn . = . n . = . pn . = . n . = . pn . = . n .  
= . gn .

Bentuk *Srepeg* panjang pendeknya metrik dalam 1 *gongan* tidak sama, dapat terdiri atas 8 *tabuhan*, 12 *tabuhan*, 16 *tabuhan*, bahkan 24 *tabuhan* baru terdapat *tabuhan* gong. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk secara kolotomik, Gending *Théthhal-thèthèl* adalah *Srepeg*, walaupun pola *tabuhan* gong tidak sama, karena dalam bentuk *Srepeg* panjang pendeknya metrik dalam 1 *gongan* tidak sama. Tetapi *tabuhan kethuk*, kenong dan kempul yang pertama *tabuhan* kenong terdapat 1 *tabuhan kethuk* yang hanya dimiliki oleh bentuk *Srepeg*, sehingga lebih menguatkan dalam memberikan kesimpulan bahwa bentuk Gending *Théthhal-thèthèl* adalah *Srepeg*.

#### **Garap instrumen kendang Gending *Théthhal-thèthèl*.**

Gending *Théthhal-thèthèl* menggunakan jenis perangkat kendang *ciblon/batangan*. *Kendhangan* Gending *Théthhal-thèthèl* yang mengikuti gerak *Jogèd lampah*, *Pagakan*, dan gerak improvisasi pada Kesenian *Thèthèlan* ini disebut *kendhangan pinatut*. Adapun *kendhangan* Gending *Théthhal-thèthèl* sebagai berikut.

*Kendhangan* untuk *nampèni buka* dari instrumen saron *barung 1*

xxxx.x x.x x.x x. x.x xDx x.x jxJjx xP

*Kendhangan* gong ke-1

X xPx xPx xPx jxPjx xI kxPjxLjx xDx jxPxLx jxBxDx  
jxBxI jxPxJx jx.xIx jxPxJx jx.xI jxPxLx kxBxjDxPx  
jxIkxBxDxx xjxBxI

### Kendhangan gong ke-2

\_jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx  
 jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI\* jxPxLx jxDkx.xBx  
 jx.xDx jxBkx.xB

### Kendhangan gong ke-3

jxBxDx jxBkx.xBx jxBxDx jxBxI kxPjxLxDx jxPxLx  
 xjxBxDx xjBxI jxPxJx jx.xIx jxPxJx jx.xI jxPxLx  
 kxBjxDxPx jxIkxBxDx jxBxI

### Kendhangan gong ke-4

jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx  
 jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI\* jxPxLx jxDkx.xBx  
 jx.xDx jxBkx.xB

### Kendhangan gong ke-5

jxBxDx jxBkx.xBx jxBxDx jxBxI kxPjxLxDx jxPxLx  
 xjxBxDx xjBxI jxPxJx jx.xIx jxPxJx jx.xI jxPxLx  
 kxBjxDxPx jxIkxBxDx jxBxI

### Kendhangan untuk berhenti (*Suwuk*)

\*jxDxDx jxIxBx xDx jxJxP xPx jxJxPx xPx xD XxIx xjxPxLx  
 xDx xjPxL xDx xBx xDx xI xjBxDx xj.xPx xjIxBx xP  
 xjBxDx xj.xPx xjIxBx xjPxP jxxx.xPx xj.xPx xj.xPx xI  
 xj.xPx xPx xPx gx.

*Kendhangan* untuk *nampèni buka* dari saron barung 1 yang dicetak tebal dengan *kendhangan* pada gong ke-1 yang juga dicetak tebal berfungsi untuk menentukan tempo/*laya* berjalannya gending tersebut. Selanjutnya *kendhangan* yang memiliki kesamaan yaitu: *kendhangan* pada gong ke-2 dengan *kendhangan* pada gong-4, dan *kendhangan* pada gong ke-3 dengan *kendhangan* pada gong ke-5. Pada dasarnya *kendhangan pinatut* pada Gending *Théthel-thèthèl* ini selain pada gerak improvisasi sudah dibuat menurut kebutuhan gerak, yaitu motif *kendhangan mlaku* dan motif *kendhangan mandheg*. Hal ini dapat dipahami karena Kesenian *Thèthèlan* termasuk kategori kesenian rakyat, sedang kesenian rakyat itu sendiri bersifat sederhana, agak *semrawut*, banyak diwarnai humor yang kadang-kadang kasar (Sumaryono, 2012:18).

### Motif *Kendhangan mlaku*:

jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx  
 jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI\* jxPxLx jxDkx.xBx  
 jx.xDx jxBkx.xB

Motif *kendhangan mandheg*:

jxBxDx jxBkx.xBx jxBxDx jxBxI kxPjxLxDx jxPxLx xjxBxDx  
 xjBxI jxPxJx jx.xIx jxPxJx jx.xI jxPxLx kxBjxDxPx  
 jxIkxBxDx jxBxI

Motif *kendhangan mlaku* terdapat pada gong ke-2 dan gong-4, sedangkan motif *kendhangan mandheg* terdapat pada gong ke-3 dan gong ke-5. Selanjutnya untuk *kendhangan* akan *suwuk* selalu terdapat pada motif *kendhangan mlaku* yang diberi tanda bintang (\*). Tempo/*laya kendhangan* untuk *suwuk* dilakukan semakin pelan dibandingkan dengan tempo/*laya* sebelumnya, pada notasi *kendhangan* untuk *suwuk* yang dicetak tebal tersebut memiliki maksud tempo/*laya* semakin lambat.

### **Hubungan *Kendhangan Gending Théthal-thèthèl* dengan Gerak Kesenian *Thèthèlan*.**

Hubungan *kendhangan Gending Théthal-thèthèl* dengan gerak Kesenian *Thèthèlan* bersinergi. Gerak Kesenian *Thèthèlan* yang diiringi Gending *Théthal-thèthèl* memiliki 2 bentuk gerak selain gerak improvisasi, yaitu *Jogèd lampah* dan *pagakan*. Dalam Gending *Théthal-thèthèl* memiliki 2 motif *kendhangan* untuk mendukung *Jogèd lampah* dan *pagakan*, yaitu motif *kendhangan mlaku* dan motif *kendhangan mandheg*. Motif *kendhangan mlaku* digunakan untuk mengiringi (*ngendhangi*) *jogèd lampah* dan motif *kendhangan mandheg* digunakan untuk mengiringi (*ngendhangi*) *pagakan* (Untung Siamdono, wawancara, 2017). Kuncoro, Selain itu dalam gerak yang diiringi Gending *Théthal-thèthèl* memiliki gerak improvisasi, gerakan tersebut sering diterima oleh *pengendhang* yang menjadikan efek terjadinya *kendhangan* improvisasi sesuai dengan gerakan improvisasi pemain Kesenian *Thèthèlan*. Dengan konsep *kendhangan pinatut* akan lebih mudah terjalannya hubungan *kendhangan Gending Théthal-thèthèl* dengan gerak Kesenian *Thèthèlan*. Oleh karena itu *kendhangan Gending Théthal-thèthèl* termasuk *kendangan miraga*, karena permainan kendang dapat memberikan motivasi gerak pada Kesenian *Thèthèlan* untuk berekspresi.

Tabel Hubungan *kendhangan Gending Théthal-thèthèl* dengan gerak Kesenian *Thèthèlan*.

Nama gerak	Nama motif <i>kendhangan</i>	Notasi
<i>Jogèd lampah</i>	<i>mlaku</i>	jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI* jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxBkx.xB
<i>Pagakan</i>	<i>Mandheg</i>	jxBxDx jxBkx.xBx jxBxDx jxBxI kxPjxLxDx jxPxLx xjxBxDx xjBxI jxPxJx jx.xIx jxPxJx jx.xI jxPxLx kxBjxDxPx jxIkxBxDx jxBxI
Improvisasi	<i>Pinatut</i>	<i>Pinatut</i>

### Motif *Kendhangan* Untuk Memperkuat Gerak.

Sebagaimana telah diterangkan pada sub bab E bahwa *kendhangan* itu sangat erat kaitannya dengan gerak. Gerak tari tradisi dengan gerak tari rakyat itu memang hampir sama *kendhangan* untuk kesenian rakyat dalam fungsi secara umum yaitu memperkuat atau memberikan aksentuasi penekanan pada gerak, tetapi memiliki ciri khas yang tidak bisa disamakan dengan *kendhangan* untuk mengiringi tari tradisi yang sudah baku. Artinya kalau *kendhangan* untuk mengiringi gerak tari kesenian rakyat ditarik pada *kendhangan* untuk mengiringi tari tradisi tidak bisa dan akan mengurangi esensi pada kesenian rakyat itu sendiri. Adapun motif *kendhangan* tradisi dan motif *kendhangan* kesenian rakyat Gending *Thèthal-thèthèl* sebagai berikut.

### Motif *kendhangan* pada karawitan tradisi

Motif *kendhangan* pada karawitan tradisi disebut *sekarán* (motif *kendhangan* yang sudah dibakukan). *Sekarán kendhangan* untuk tarian *mlampah* menggunakan *sekarán* 1 (1), *sekarán kendhangan* untuk tarian *mandheg* menggunakan *sekarán* 2 (2), dan seterusnya selalu bergantian (Trustho, wawancara, 2017). Menurut Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul “*Titilaras Kendhangan*”, (Surakarta: Bagian research Konservatori Karawitan Indonesia Departemen P & K di Surakarta, 1972), *kendhangan* tarian *mlampah* antara lain: *sekarán* 1, dan *sekarán* 3, sedangkan untuk *kendhangan* tarian

*mandheg* antara lain: *sekaran 2*, dan *sekaran 4* (Martopangrawit, 1972:151-153). Adapun salah 1 contoh *kendhangan* untuk tarian *mlampah* dan *kendhangan* untuk tarian *mandheg* hasil transkripsi dari buku Martopangrawit yang berjudul “*Titilaras Kendhangan*”, (Surakarta: Bagian research Konservatori Karawitan Indonesia Departemen P & K di Surakarta, 1972), 151 menjadi notasi Kepatihan adalah sebagai berikut.

*Sekaran kendhangan* untuk tarian *mlampah*:

*Sekaran 1 (1)*

XXxPxX xDx xPx xI xjIxBx x,x xIx xK xPx xPx xPx xP  
xPx xIx xPx xB

Dx xIx xVx xB xDx x,x xIx x. xPx xPx xPx xP xPx xDx  
xDx xI

*Sekaran kendhangan* untuk tarian *mandheg*:

*Sekaran 2 (2)*

jxPxLx xjx,xPx xjxKxIx xP xjxPxLx xj,xPx xjKxIx xP  
xjPxLx xjx,xPx xjKxIx xB xjPxLx xjBxDx xjBxDx xB

### **Motif kendhangan pada Gending *Théthai-thèthèl***

Motif *Kendhangan mlaku*:

jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx  
jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI\* jxPxLx jxDkx.xBx  
jx.xDx jxBkx.xB

Motif *kendhangan mandheg*:

jxBxDx jxBkx.xBx jxBxDx jxBxI kxPjxLxDx jxPxLx xjxBxDx  
xjBxI jxPxJx jx.xIx jxPxJx jx.xI jxPxLx kxBjxDxPx  
jxIkxBxDx jxBxI

### **Analogi**

Analogi adalah perbandingan secara kias dengan bentuk yang sudah ada (Achmad Maulana, 2008:23). Menurut Gorys Keraf dalam bukunya yang berjudul “*Argumentasi dan narasi*”, cetakan keempat belas, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), analogi atau kadang-kadang disebut juga analogi induktif adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari 2 peristiwa khusus yang mirip 1 sama

lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain (Gorys Keraf, 2003:23). Dengan melihat motif *kendhangan* karawitan tradisi dan motif *kendhangan* Gending *Théthhal-thèthèl* dapat disimpulkan analogi sebagai berikut.

Pertama:

Motif *kendhangan* karawitan tradisi (*sekaran kendhangan* untuk tarian *mlampah*):

*Sekaran 1*

XXXxPxX xDx xPx xI xjIxBx x,x xIx xK xPx xPx  
 xPx xP xPx xIx xPx xB  
 xDx xIx xVx xB xDx x,x xIx x. xPx xPx xPx xP  
 xPx xDx xDx xI

Motif *kendhangan* tradisi yang memiliki *sekaran kendhangan* untuk tarian *mlampah*, sama halnya dengan motif *kendhangan* Gending *Théthhal-thèthèl* yang memiliki *kendhangan mlaku*, notasinya adalah sebagai berikut.

Motif *Kendhangan mlaku*:

jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx  
 jxVxI jxPxLx jxDkx.xBx jx.xDx jxVxI\* jxPxLx jxDkx.xBx  
 jx.xDx jxBkx.xB

Kedua:

Motif *kendhangan* karawitan tradisi (*sekaran kendhangan* untuk tarian *mandheg*):

*Sekaran 2*

jxPxLx xjx,xPx xjxKxIx xP xjxPxLx xj,xPx xjKxIx  
 xP xjPxLx xjx,xPx xjKxIx xB xjPxLx xjBxDx  
 xjBxDx xB

Motif *kendhangan* karawitan tradisi yang memiliki *sekaran kendhangan* untuk tarian *mandheg*, sama halnya dengan motif *kendhangan* Gending *Théthhal-thèthèl* yang memiliki *kendangan mandheg* sebagai berikut.

Motif *kendhangan mandheg*:

jxBxDx jxBkx.xBx jxBxDx jxBxI kxPjxLxDx jxPxLx xjxBxDx  
 xjBxI jxPxJx jx.xIx jxPxJx jx.xI jxPxLx kxBjxDxPx  
 jxIkxBxDx jxBxI

Keterangan.

*Kendhangan* kesenian rakyat lebih mengacu pada gerakan-gerakan yang sifatnya nonbaku, artinya *kendhangan* Gending *Théthhal-thèthèl* kemungkinan masih dapat berkembang sesuai dengan latar belakang kompetensi pengendang lain. Pada *kendhangan* karawitan tradisi polanya sudah baku sehingga tidak dapat berubah lagi, walaupun ada pengembangan hanya terbatas pada teknik memainkan *sekaran* yang sifatnya individual *pengendhang*.

### **Hubungan *Padhang Ulihan Balungan* Gending dengan Gerak Kesenian *Thèthèlan*.**

Penerapan gerak pada sebuah bentuk gending menggunakan hitungan gerak itu sendiri dengan hitungan ritme yang terdapat pada gending, sehingga masing-masing alur gerak dapat sepadan dengan tanda-tanda dalam gending (Trustho, 2005:48).

#### **Menentukan *padhang ulihan* gerak**

Gerak Kesenian *Thèthèlan* yang memiliki 2 jenis yaitu *Jogèd Lampah* dan *Pagakan* secara hitungan gerak dalam Kesenian *Thèthèlan* sama dengan hitungan tari pada umumnya, yaitu: hitungan 1 sampai 8 yang kemudian kembali pada hitungan 1 sampai 8, pada saat hitungan ke-8 selalu bersamaan dengan *tabuhan* gong, begitu seterusnya sampai gending *suwuk* (Endang Suciatin Putri, wawancara, 2017).

Dengan demikian, penerapan gerak Kesenian *Thèthèlan* pada Gending *Théthhal-thèthèl* yang setiap 1 *gongan* terdapat 16 *tabuhan*/ketukan, maka berarti setiap 1 *gongan* Gending *Théthhal-thèthèl* terdapat 16 ketukan, hitungan 1 sampai 8 sebanyak 2 kali pada gerak Kesenian *Thèthèlan*. *Padhang ulihan* gerak Kesenian *Thèthèlan* adalah penerapan *angkatan* dan *sèlèh* pada sebuah gerak yang selalu disejajarkan dengan *padhang ulihan* gending yang mengiringi (Trustho, 2005:47). Sebelum masuk pada pembahasan tentang hubungan *padhang ulihan* kalimat lagu *balungan* gending Gending *Théthhal-thèthèl* dengan *padhang ulihan* gerak Kesenian *Thèthèlan*, terlebih dahulu akan dibahas mengenai *padhang ulihan* gerak Kesenian *Thèthèlan*. Adapun gerak yang diamati penulis adalah sebagai berikut.



· KD · KB · KD · KB · KD · KB · gKB  
 z x x c z x x c z x x c z x x c z x x c z x  
 P U P U P U P U  
 z x  
 x  
 P P P P P P P P  
 z x  
 x  
 P

Gong ke-5

· AT · BW · AT · BW · AT · BW · KD · gKB  
 z x x c z x x c z x x c z x x c z x x c z x x c z x  
 P P P P P P P U  
 z x  
 x  
 P P P P P P P U  
 z x  
 x  
 U

Melalui *padhang ulihan* gerak tersebut dapat disimpulkan bahwa gerak *Jogèd Lambah* yang terdapat pada gong ke-2 dan gong ke-4 adalah *padhang* dan *Pagakan* yang terdapat pada gong ke-3 dan gong ke-5 adalah *ulihan*.

**Hubungan *padhang ulihan* kalimat lagu *balungan gending “Gending Théthal-thèthèl”* dengan *Padhang Ulihan* gerak Kesenian *Thèthèlan*.**

Dengan mengacu pada pembahasan tersebut, *padhang ulihan* kalimat lagu *balungan gending* dan *padhang ulihan* gerak, dapat dicari hubungan kedua *padhang ulihan* tersebut yang di sini istilah untuk *padhang ulihan* kalimat lagu *balungan gending* ialah PUB dan istilah untuk *padhang ulihan* gerak ialah PUG. Adapun pembahasan selengkapnya adlah sebagai berikut.

Pertama:

Tabel. *Padhang ulihan* setiap *gongan* kalimat lagu *balungan gending* dan gerak.

Nama	Gong ke-2	Gong ke-3	Gong ke-4	Gong ke-5
PUB	P	U	P	U

PUG	P	U	P	U
-----	---	---	---	---

Dengan melihat tabel tersebut antara PUB dan PUG dengan hasil pembahasan kedua, *padhang ulihan* dapat disimpulkan yaitu memiliki hubungan saling bersinergi, yaitu: gerak *Jogèd Lampah* (P) yang terdapat pada gong ke-2 dan gong ke-4 yang gong tersebut adalah kalimat lagu *padhang* (P) dan *Pagakan* (U) yang terdapat pada gong ke-3 dan gong ke-5 yang gong tersebut adalah kalimat lagu *ulihan* (U).

Kedua:

Tabel. *Padhang ulihan* kalimat lagu *balungan* gending dan *padhang ulihan* gerak pada setiap akhir gong.

Gong ke-2

Nama	Gatra 1	Gatra 2	Gatra 3	Gatra 4
PUB		P	U	U
PUG		P	P	P

Gong ke-3

Nama	Gatra 1	Gatra 2	Gatra 3	Gatra 4
PUB		P	U	U
PUG		P	U	U

Gong ke-4

Nama	Gatra 1	Gatra 2	Gatra 3	Gatra 4
PUB		P	U	U
PUG		P	P	P

## Gong ke-5

Nama	Gatra 1	Gatra 2	Gatra 3	Gatra 4
PUB	P		U	
PUG	P		U	

Dengan melihat tabel tersebut, pada kolom yang diberi warna merah adalah PUB sudah *ulihan* tetapi PUG masih *padhang*. Dengan demikian berarti PUB memberikan petunjuk kepada gerak lewat kalimat lagu untuk pergantian gerakan selanjutnya dari gerak *Jogèd Lampah* menjadi *Pagakan*. Selanjutnya untuk kolom yang diberi warna hijau adalah PUB dan PUG saling berkaitan memiliki *ulihan* itu berarti gerak kembali pada gerakan gerak *Jogèd Lampah*. Demikian seterusnya sampai *suwuk*.

Berdasarkan pembahasan pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa hubungan *padhang ulihan* kalimat lagu *balungan* gending Gending *Théthhal-thèthèl* adalah saling bersinergi dan *padhang ulihan* kalimat lagu *balungan* gending bertugas untuk memberikan petunjuk kepada gerak untuk pergantian gerakan selanjutnya dari gerak *Jogèd Lampah* menjadi *Pagakan* dan saling berkaitan memiliki *ulihan* yang berarti gerak kembali pada gerakan gerak *Jogèd Lampah*. Begitu seterusnya sampai *suwuk*.

### Spesifikasi Iringan Kesenian *Thèthèlan* Gending *Théthhal-thèthèl*

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa spesifikasi iringan Kesenian *Thèthèlan* (Gending *Théthhal-thèthèl*), yang pertama yaitu secara kolotomik Gending *Théthhal-thèthèl* adalah bentuk *Srepeg*. Bentuk *Srepeg* pada umumnya tidak ditentukan jumlah *tabuhan* pada setiap *gongan*. Dalam Gending *Théthhal-thèthèl* setiap *gongan* jumlah *tabuhan* teratur yaitu 16 *tabuhan* setiap *gongan*. Kedua, pola *kendhangan* memiliki motif *kendhangan* sendiri dan penting dalam hubungannya dengan gerak yaitu motif *kendhangan mlaku* dan motif

*kendhangan mandheg*. Ketiga, kalimat lagu *balungan* gending berperan memberi tanda untuk perpindahan gerak, dari gerak *Jogèd Lampah* menuju gerak *Pagakan*.

Tabel. Spesifikasi iringan Kesenian *Thèthèlan* (Gending *Théthhal-thèthèl*)

No.	Spesifikasi
1	Setiap <i>gongan</i> jumlah <i>tabuhan</i> teratur yaitu 16 (enam belas) <i>tabuhan</i> setiap <i>gongan</i> , yang tidak seperti pada umumnya bentuk <i>srepeg</i> .
2	Kendang memiliki motif <i>kendhangan</i> sendiri yang penting untuk hubungan dengan gerak yaitu motif <i>kendhangan mlaku</i> dan motif <i>kendhangan mandheg</i> . Motif <i>kendhangan mlaku</i> untuk gerak <i>jogèd lampah</i> dan <i>kendhangan mandheg</i> untuk gerak <i>pagakan</i> .
3	Kalimat lagu <i>balungan</i> gending berperan memberi tanda untuk perpindahan gerak, dari gerak <i>jogèd lampah</i> menuju gerak <i>pagakan</i> .

## Penutup

Setelah dilakukan kajian terhadap Kesenian *Thèthèlan*, maka dapat disimpulkan bahwa struktur penyajian iringan terdapat kekhasan yaitu sebagai berikut.

Struktur penyajian Kesenian *Thethelan* dibagi menjadi 4 (2 babak dan 2 adegan), yaitu babak pertama di Kadipaten Ngurawan, Adegan pertama di Taman Keputren, babak kedua di Gunung Harga Willis. Adegan kedua di luar Gunung Harga Willis. Spesifikasi iringan Kesenian *Thèthèlan* yang kemudian disebut gending *Théthhal-thèthèl* yaitu:

1. Secara kolotomik Gending *Théthhal-thèthèl* adalah bentuk *Srepeg* yang bentuk *Srepeg* pada umumnya tidak ditentukan jumlah *tabuhan* pada setiap *gongan*, pada Gending *Théthhal-thèthèl* setiap *gongan* jumlah *tabuhan* teratur yaitu 16 *tabuhan* setiap *gongan*.

2. Kendang memiliki motif *kendhangan pinatut* yang penting peranannya dalam hal hubungannya dengan gerak yaitu motif *kendhangan mlaku* dan motif *kendhangan mandheg*. Motif *kendhangan mlaku* untuk mengiringi gerak *Jogèd Lampah* dan motif *kendhangan mandheg* untuk mengiringi gerak *Pagakan*.

3. Kalimat lagu *balungan* gending berperan memberi tanda untuk perpindahan gerak, dari gerak *Jogèd Lampah* menuju gerak *Pagakan*.



## Daftar Acuan

### A. Sumber Tertulis

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.

Endraswara, Suwardi, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2008.

\_\_\_\_\_, *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS, 2014.

- Ernawati, Dwi, "Pengamatan Terhadap Bentuk Penyajian Langen Thethelan di Desa Kemejing, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul" Skripsi/Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986.
- Hastanto, Sri, *Konsep Patet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Keraf, Gorys, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan ke-14, 2003.
- Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: ISI Press Solo, 2008.
- M. Hawkins, Alma, "Mencipta Lewat Tari". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_, "Titilaras Kendangan". Surakarta: Badan Research Konservatori Karawitan Indonesia Departemen P & K di Surakarta, 1972
- Maulana, Achmad, *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2008.
- Nasution, *Metode Research*. Bandung: Jemmars Bandung, 1982.
- Siswanto, "Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Suhastjarja, *et. al.*, "Analisa Bnetuk Karawitan". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984/1985.
- Sumarsam, *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.
- Sumaryono, *et. al.*, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional#1 di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2012).
- Supanggih, Rahayu, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pacasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2002.
- Sutrisni, "Diktat Mata Kuliah Vokal Karawitan 1". Yogyakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016.

Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Yogyakarta: STSI Press , 2005.

## B. Sumber Lisan

Anon Suneko (35 tahun), Dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Endang Suciatin, 36 tahun, putri Sudarsono, tokoh Kesenian *Thèthèlan*, di Dusun Sambirejo Rt 06/ Rw 05, Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

Purnawan Widayatno, 38 tahun, menantu Sudarsono, Pegawai Dinas Kebudayaan kabupaten Gunungkidul dan tokoh Kesenian *Thèthèlan*, di Dusun Sambirejo Rt 06/ Rw 05, Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

Trustho, 60 tahun, Dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, D.I. Yogyakarta.

Untung Siamdono Kuncoro, 44 tahun, putra Sudarsono, seniman dan pelatih Kesenian *Thèthèlan*, di Dusun Tuwuhan Rt01/Rw11, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

## C. Diskografi

Rekaman pementasan Kesenian *Thèthèlan* dengan cerita *Sedumuk Bathuk Senyari Bumi* di Taman Budaya Yogyakarta, pada tanggal 25 Maret 2017.

## D. Webtografi

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Narasi>